



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3049-3059

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Pragmatik Dalam Pertunjukan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang

Mega Cantik Putri Aditya^{1✉}, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih², Zakarias Aria Widyatama
Putra³, Mastri Dihita Sagala⁴

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: mega.cantik@fkip.untan.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tari Bubu merupakan salah satu kesenian tradisional asal Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Tarian ini memiliki keunikan dari sebuah bubu atau alat penangkap ikan tradisional yang dapat bergerak sendiri ketika dibacakan lantunan syair mantra oleh pawang bubu. Pertunjukan Tari Bubu tidak bisa lepas dari syair mantra yang digunakan sebagai media pemanggil roh bubu agar bisa bergerak sekaligus sebagai pengiring tarian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut isi dan makna yang terdapat dalam lantunan syair mantra bubu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, sehingga mampu menjabarkan hasil penelitian ini secara lengkap dan jelas. Analisis pragmatik digunakan sebagai dasar pembahasan komponen verbal dalam tarian ini, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa syair mantra dalam Tari Bubu menceritakan tentang sejarah asal mula terciptanya tarian ini, kisah tokoh Lokan yang memiliki penyakit akhirnya sembuh karena masuk kedalam bubu sambil mengarang dan menciptakan sebuah syair tentang ayah dan ibunya. Selain itu juga terdapat bacaan ayat suci Al-Quran di dalam mantra yang dilantunkan oleh pawang bubu. Berdasarkan hasil analisa nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Bubu adalah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral.

Kata Kunci : *Analisa, pragmatig, verbal, nilai, Tari Bubu.*

Abstract

Bubu Dance is one of the traditional arts from Ketapang Regency, West Kalimantan. This dance has the uniqueness of a bubu or traditional fishing tool that can move on its own when read the chanting of mantras by the bubu handler. Bubu Dance performances cannot be separated from the mantra poems used as a medium to summon the bubu spirit so that it can move as well as accompanying this dance. This research was conducted to further examine the content and meaning contained in the chanting of bubu mantra verses. This research uses descriptive methods in qualitative form, so as to be able to describe the results of this research completely and clearly. Pragmatic analysis is used as the basis for discussing the verbal components in this dance, as well as the values contained in it. Data collection techniques are observation, interviews, literature study, and documentation. The results of this study can be concluded that the mantra poems in Bubu Dance tell about the history of the origin of this dance, the story of the Lokan character who has a disease finally healed because he entered the bubu while composing and creating a poem about his father and mother. In addition, there are also readings of the Al-Quran verses in the mantra chanted by the bubu handler. Based on the analysis of the values contained in Bubu Dance are religious values, social values, cultural values, and moral values.

Keyword: *analysis, pragmatics, verbal, value, Bubu dance.*

PENDAHULUAN

Sandai Kiri merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Ketapang. Sebagian besar masyarakat di sini hidup di tepian sungai yang membelah dari kota Sandai hingga ke hulu. Adat dan tradisi masih cukup kental di kalangan masyarakat Sandai, bagi mereka hal tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengikat sebagai warisan budaya tak benda, sehingga mereka hidup saling berdampingan serta membaur tanpa melihat perbedaan, suku, ras, maupun golongan. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman istilahnya suku, ras, etnik, dan tradisi budaya (Ramadhan et al. 2023)

Namun perubahan yang terjadi haruslah mendatang hal positif yang elbih banyak, Indonesia negara yang memiliki budaya yang beragam akan terkikis jika tidak dikembangkan. Pada perkembangannya perubahan sosial budaya di masyarakat juga menjadi permasalahan yang mungkin tidak bisa dianggap biasa begitu saja (Wiyono and Ramadhan 2021). Dalam konteks perubahan sosial dan budaya, pragmatik membantu kita memahami bagaimana perilaku komunikatif dan penggunaan bahasa berubah seiring perubahan sosial. Misalnya, perubahan sosial budaya dapat mempengaruhi konvensi bahasa, norma komunikasi, dan pemahaman bersama. Prinsip-prinsip pragmatik, seperti maksim kerjasama dari teori wacana, akan membantu kita dalam memahami bagaimana orang berkomunikasi untuk mempertahankan atau menyesuaikan norma-norma tersebut di

tengah perubahan sosial (Syafuruddin 2018). Kajian pragmatik menjadi penting dalam melihat bagaimana perubahan sosial budaya mempengaruhi komunikasi dan bagaimana komunikasi tersebut beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Desa Sandai Kiri tepatnya di Dusun Kekirik memiliki tari tradisi kerakyatan yaitu Tari Bubu. Tarian ini lahir dan berkembang di kehidupan masyarakat Melayu setempat. Konsep koreografis sederhana, berpola tradisi yang sudah lama diakui sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sekitar, menjadi milik masyarakat sebagai warisan budaya yang sudah ada. Provinsi Kalimantan Barat juga dikenal dengan keanekaragaman etnis dan budayanya (Mardiyanti, Ramadhan, and Kurnia 2023). Salah satu pada Desa Sandai Kiri di Kabupaten Ketapang adalah tempat di mana kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi dan adat yang kental. Sungai yang membelah desa ini menjadi sumber kehidupan utama bagi sebagian besar penduduknya. Masyarakat di sini hidup dalam harmoni, saling memahami, dan menghargai perbedaan suku, ras, dan golongan. Salah satu warisan budaya yang melekat di Desa Sandai Kiri adalah Tari Bubu, sebuah tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Dusun Kekirik.

Tari Bubu lahir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Melayu setempat. Awalnya diciptakan oleh Bapak Ibrahim dan Bapak Jalel pada tahun 1960 sebagai bagian dari perayaan kemerdekaan Indonesia. Tarian ini tidak hanya sekadar hiburan, tapi juga memiliki makna simbolis yang dalam bagi masyarakat setempat. Bubu, yang merupakan tokoh utama dalam tarian ini, merupakan sebuah properti besar yang dihiasi seperti patung atau boneka manusia. Hal yang membedakan tarian ini adalah kemampuan bubu untuk bergerak sendiri tanpa ada orang di dalamnya, menciptakan kesan yang magis bagi penonton.

Tari Bubu awal-mulanya dikenalkan dan diciptakan oleh Bapak Ibrahim (alm) dan Bapak Jalel (alm) sebagai pebayunya atau tangan kanan seorang pawang dan membantu pawang dalam pertunjukan Tari Bubu yang berasal dari daerah setempat pada tahun 1960 di Dusun Kekirik saat perayaan 17 Agustus. Tari Bubu ini juga ditampilkan pada saat acara nubak di tahun 1972 dan masih di bawakan oleh Bapak Ibrahim (alm) sebagai pawang. Nubak adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk menangkap ikan dengan menggunakan bubu, dan tubak akar disaat air sungai sedang surut. Menurut Bapak Sajidan yang menyaksikannya pada acara tersebut Tari Bubu ini merupakan bentuk simbolis ucapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh karena bubu termasuk alat yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai. Nama "Bubu" diambil dari properti atau tokoh utama dalam tarian ini, yaitu sebuah bubu berukuran besar yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai sebuah patung atau boneka manusia dilengkapi dengan busana, hiasan rambut, riasan wajah, dan diiringi syair serta mantra ghaib sehingga bubu tersebut dapat

bergerak serta bergoyang. Keunikan yang terdapat pada Tari Bubu ini adalah bubu yang dapat bergerak sendiri tanpa ada orang di dalamnya dan tarian yang ditampilkan tidak memiliki ragam gerak seperti tarian pada umumnya. Tari Bubu diiringi dengan alat musik gong dan syair yang dilantunkan seperti "*ya Lokan ya memban tak tak memban di pesari kalau si Lokan pandai menari minta lenggang barang sedikit, yak iyak pak Sebandin*" sedangkan bubu berada di tengah-tengah mereka. Dalam setiap pertunjukan yang dibawakan oleh alm Ibrahim, akan ada empat penari wanita yang berada di depan dan belakang serta meminta minimal lima orang laki-laki yang akan memegang bubu saat bergerak.

Kepercayaan masyarakat tentang nilai magis dalam Tari Bubu didukung dengan keberadaan bubu dan pawang bubu yang dianggap bisa mengobati penyakit. Proses pembacaan syair dan mantra sehingga menjadikan bubu yg merupakan benda mati bisa bergerak sendiri dan membuat orang-orang yang memegang bubu kewalahan. Hal tersebut juga terbentuk dari visual Tari Bubu yang ditangkap oleh penonton dan diyakini sebagai kejadian di luar nalar manusia. Teks dalam syair dan mantra bubu juga diyakini sebagai media pemanggil roh secara magis oleh masyarakat sekitar sehingga pertunjukan Tari Bubu memiliki ciri khas tersendiri di masyarakat Desa Sandai Kabupaten Ketapang. Pembahasan tentang teks syair dan mantra dalam Tari Bubu juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sumber sejarah dalam proses penciptaan Tari Bubu.

Tari Bubu tidak hanya sekadar pertunjukan seni belaka. Bagi masyarakat setempat, tarian ini memiliki nilai magis yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Keyakinan ini didukung oleh proses pembacaan mantra dan syair yang diyakini mampu menghidupkan bubu sehingga dapat bergerak sendiri. Penonton juga menganggap tarian ini sebagai sesuatu yang di luar nalar manusia, menciptakan pengalaman yang magis dan mistis. Selain sebagai pertunjukan seni, Tari Bubu juga menjadi sumber pengetahuan sejarah. Teks dalam syair dan mantra yang digunakan diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dan menjaga sejarah serta proses penciptaan Tari Bubu. Hal ini memperkuat peran tarian ini sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan masyarakat Desa Sandai Kabupaten Ketapang. Begitu banyak kebudayaan serta kesenian yang diwariskan dari generasi terdahulu hingga ke generasi sekarang (Laraswati et al. 2023). Dalam setiap pertunjukan, alm Ibrahim akan memimpin dengan empat penari wanita di depan dan belakang bubu, serta minimal lima orang laki-laki yang akan memegang bubu saat bergerak. Tarian ini diiringi oleh alat musik gong dan diiringi syair yang menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman tarian. Dengan keunikan dan kekhasannya, Tari Bubu bukan hanya sekadar tarian tradisional. Ia menjadi simbol keberagaman budaya, kearifan lokal, dan juga

penjaga sejarah bagi masyarakat Desa Sandai, Kabupaten Ketapang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelestarian budaya lokal dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat serta sebagai warisan berharga yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan serta fenomena terkait Tari Bubu. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menyampaikan data dengan cara deskriptif. Peneliti terlibat secara intensif dalam penelitian lapangan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan terkait, dan menuliskan detail-detail yang diamati untuk membuat laporan yang mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang humanistik, seperti observasi partisipatif, pengamatan langsung terhadap syair dan mantra dalam Tari Bubu, serta wawancara langsung dengan narasumber terkait, seperti tokoh pawang dan anggota dewan Lembaga Adat Melayu di sekitar daerah tersebut. Teknik observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati dan mendengarkan fenomena sosial terkait Tari Bubu. Selain itu, analisis pragmatik juga diterapkan dalam pengamatan terhadap syair dan mantra yang digunakan dalam tarian tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan kredibel. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data empiris dan eksklusif dari narasumber yang berkontribusi dalam perkembangan Tari Bubu, seperti tokoh pawang dan anggota dewan Lembaga Adat Melayu di sekitar daerah tersebut. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi tertulis, gambar, foto, dan video terkait Tari Bubu. Dokumentasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam analisis serta sebagai penguat data riset di lapangan. Studi dokumentasi dari penelitian sebelumnya, seperti karya Bapak Dian Natalis dan video dokumenter dari BPNB, juga dimanfaatkan sebagai tambahan data bagi peneliti. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap evolusi dan perubahan dalam pertunjukan Tari Bubu, bahkan hingga perubahan penyebutannya menjadi Permainan Khas Melayu Daerah Sandai.

Keseluruhan metodologi penelitian ini mencakup beragam teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait Tari Bubu. Dari observasi, analisis pragmatik, wawancara, hingga dokumentasi, semua teknik ini berperan penting dalam menyajikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang fenomena budaya ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bubu awal-mulanya dikenalkan dan diciptakan oleh Bapak Ibrahim (alm) dan Bapak Jalel (alm) sebagai pebayunya atau tangan kanan seorang pawang dan membantu pawang dalam pertunjukan Tari Bubu yang berasal dari daerah setempat pada tahun 1960 di Dusun Kekirik saat perayaan 17 Agustus. Tari Bubu ini juga ditampilkan pada saat acara nubak di tahun 1972 dan masih di bawakan oleh Bapak Ibrahim (alm) sebagai pawang. Nubak adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk menangkap ikan dengan menggunakan bubu, dan tubak akar disaat air sungai sedang surut. Menurut Bapak Sajidan yang menyaksikannya pada acara tersebut Tari Bubu ini merupakan bentuk simbolis ucapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh karena bubu termasuk alat yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai.

Seiring perkembangan zaman acara nubak sudah jarang sekali diadakan oleh masyarakat setempat karena berpindahnya mata pencaharian yang mulanya mayoritas bekerja sebagai nelayan sekarang masyarakat lebih memilih bekerja di tempat yang memiliki penghasilan tetap seperti bekerja di perusahaan sawit. Pada akhirnya Tari Bubu tidak pernah ditampilkan kembali pada acara nubak.

1. Bentuk Pertunjukan Tari Bubu

Tokoh dalam Tari Bubu diambil dari sebuah bubu atau alat penangkap ikan yang dibentuk seperti patung atau boneka menyerupai manusia berukuran besar dan dipermak sedemikian rupa dilengkapi busana, hiasan rambut dan riasan wajah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berhubungan erat dengan kesenian (Tindarika and Ramadhan 2021). Adapun dalam pertunjukan Tari Bubu ini diiringi dengan empat penari wanita dan syair-syair serta diberi mantra ghaib sehingga dengan sendirinya bubu tersebut dapat bergerak dan bergoyang. Pertunjukan Tari Bubu mempunyai kemiripan dengan kesenian Nini Thowong asal Jawa Tengah serta kesenian Bambu Gila. Penari pada Tari Bubu merupakan orang-orang yang memegangi serta menjaga keseimbangan terhadap gerakan Bubu, dan juga empat penari wanita sebagai pendamping Bubu. Bentuk gerak di dalam Tari Bubu tidak dapat dipastikan atau berubah-ubah di setiap pertunjukannya, hal tersebut terjadi karena gerak penari pada dasarnya merespon gerakan Bubu yang bergerak sendiri dan tidak dapat diprediksi akan bergerak seperti apa dan menuju arah mana.

2. Analisis Pragmatik dalam Tari Bubu

Pembahasan kajian Bahasa pragmatik dalam Tari Bubu digunakan untuk menganalisis makna, konteks, dan hubungan atau implikasinya di dalam masyarakat.

Ilmu pragmatik merupakan salah satu subdisiplin linguistik yang sangat berman- faat

untuk mengkaji ungkapan-ungkapan yang bersifat verbal dan nonverbal. Dasar pemahamannya bahwa sasaran kajiannya terhadap objek-objek yang secara substantif memiliki komponen verbal dan komponen nonverbal yang terintegratif (Maryono, 2013:h.238). Komponen verbal dalam Tari Bubu terdapat pada syair dan mantra dalam iringan musik tari tersebut. Selain terdapat syair dan mantra iringan musik pada Tari Bubu ini mengikuti nada lantunan syair yang dinyanyikan oleh pawang bubu, sehingga sampai sekarang pun tidak berubah. Tari Bubu diiringi dengan alat musik gong dan sekarang bisa ditambah dengan bunyi alat musik gambus sesuai kebutuhan pertunjukan.

Bubu akan bergerak ketika pawang mulai membacakan ayat suci al-qur'an, mantra serta syair khusus yang berbunyi :

Ya lokan (nama anak sibemban yang menjadi bubu)

Ya bemban (perempuan atau ibu yang menjadi bubu)

Tatak bemban (melalin, menganyam untuk membuat Bubu) dipessari (per-sehari atau selama sehari)

Kalau si lokan pandai menari minta lenggang (bergoyang /berjoget /menari) barang sedikit

Yak iyak (sanjungan agar suatu tingkah semakin menjadi) pak sahbanden (nama ayah si lokan atau suami si bemban)

Yak iyak pak syahbanden

Ya lokan ya bemban

Tatak bemban di atas bukit (tanah yang lebih tinggi dari dataran sekitar)

Main tidak dimudahkan (sulit atau tidak mudah)

Silokan naik kelangit (Silokan yang hilang menjadi bubu dianggap telah meninggal dan naik kenegeri kayangan/alam dewa-dewa dilangit)

Yak iyak pak Syahbanden

Yak iyak pak Syahbanden

Ya Lokan ya bemban

Tanam bemban tanah lembah (tanah yang lebih rendah dari dataran sekitar)

Main usah dimudahkan

Silokan menjadi marah (Silokan menjadi emosi)

Yak iyak pak syahbanden

Yak iyak pak syahbanden

Ya lokan ya bemban

Tatak bemban di atas batu (tanah yang mengeras dengan struktur yang lebih padat)

Main usah dimudahkan
Silokan menjadi hantu (mahluk halus sebangsa jin)
Yak iyak pak syahbanden
Yak iyak pak syahbanden
Ya lokan ya bemban
Tatak bemban diujung kali (diujung sungai atau parit)
Main tidak dimudahkan
Silokan nanti belari (melangkah lebih cepat dari kecepatan biasanya)
Yak iyak pak syahbanden
Yak iyak pak syahbanden
Ya lokan ya bemban
Tatak bemban diujung sawah (di penghujung/ pinggir sawah/ l adang untuk menanam padi)
Main tidak dimudahkan
Silokan lari ketanah (melangkah lebih cepat menuju keluar rumah/ ruangan)
Yak iyak pak syahbanden
Yak iyak pak syahbanden
Ya lokan ya bemban
Tatak bemban di atas kali (di atas sungai atau parit)
Main usah dimudahkan
Silokan minta berhenti (selesai)

Syair di atas secara garis besar mengandung arti atau kisah dibalik Lokan yang menjadi bubu. Dalam syair tersebut juga terdapat sanjungan-sanjungan terhadap tokoh Lokan. Syair yang dilantunkan juga berpengaruh dalam gerak bubu saat pertunjukan karena tanpa pengucapan syair dan mantra tersebut bubu tidak akan dapat bergerak. Dampak kepercayaan masyarakat terhadap syair dan mantra bubu yang memiliki kekuatan magis bila dianalisis lebih lanjut memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kehidupan manusia tentunya terdapat berbagai macam nilai-nilai, yang dimana nilai ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah et al. 2023). Nilai-nilai tersebut yang akan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat sekitar dimana kesenian bubu ini berlangsung.

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dan mendasari manusia untuk melakukan nilai-nilai kehidupan berdasarkan kepercayaan mereka terhadap pencipta. Nilai agama yang terkandung dalam pertunjukan Tari Bubu dapat dikaji dari teks mantra yang digunakan. Terdapat pembacaan ayat-ayat suci al-quran sebelum dimulainya pertunjukan. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan meminta bantuan kepada Yang Maha Kuasa agar pertunjukan Tari Bubu berjalan lancar. Selain itu pembacaan ayat-ayat suci al-quran sebelum mantra dipercaya dapat membantu menggerakkan Bubu dalam pertunjukan ini.

b. Nilai Sosial

Manusia memerlukan nilai sosial sebagai kebutuhan rohaniah manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya, yang sudah disepakati bersama oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengatur hidup manusia dengan aturan-aturan yang tepat. Nilai sosial dalam pertunjukan tari bubu bisa dilihat dari dua hubungan yaitu hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar yang harus mereka jaga. Terlihat bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kesenian ini membentuk kesadaran menjaga hubungan manusia dengan sesama dan juga alam sekitar. Dampak dari kepercayaan ini adalah terjaganya alam dan hubungan bermasyarakat dengan menerapkan nilai sosial yang secara tidak sadar telah tumbuh dan dijaga dari masa ke masa.

c. Nilai Budaya

Budaya terbentuk dari suatu cara hidup manusia di suatu daerah yang telah berkembang dan dimiliki bersama suatu kelompok dalam kalangan tertentu yang telah diwariskan secara turun menurun. Menurut (Suriyanisa et al. 2023), masyarakat yang sadar budaya akan bersatu melakukan berbagai upaya agar budaya tersebut terlestarikan

Kesenian Tari Bubu merupakan bentuk kebudayaan yang telah lama berkembang dan diwariskan secara turun menurun. Kesadaran memiliki kesenian inilah yang membuat kesenian Tari Bubu dapat berkembang dan bertahan hingga saat ini di tengah gempuran era milenial. Kesadaran memiliki terhadap budayanya juga menjadikan pengakuan tentang perkembangan Tari Bubu oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) di Desa Sandai Kiri Kabupaten Ketapang yang awalnya dikenal dengan Tari Bubu sekarang telah dilakukan pembakuan penyebutan menjadi Permainan Tradisional Bubu.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan standart atau prinsip yang digunakan berkaitan dengan pembenaran tingkah laku dalam masyarakat, dengan baik dan buruk sebagai tolak ukurnya. Masing-masing kelompok etnis secara biologis akan mengalami perkembangan serta mampu bertahan, dan memiliki nilai budaya dan moral yang menjadikan ciri dari setiap etnis tersebut (Firmansyah et al. 2022). Nilai moral juga digunakan dalam menentukan standart perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melihat dari asal-usul serta cerita yang tersirat dalam mantra Tari Bubu, nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah bagaimana kita memperlakukan sesama manusia dengan manusiawi bagaimanapun kondisi dan keterbatasannya. Awal mula tokoh Lokan diasingkan dari warga sekitar karena Lokan dianggap memiliki penyakit yang tak wajar sehingga masyarakat enggan menerima Lokan, namun akhirnya Lokan bisa sembuh kembali dan menunjukkan bahwa dirinya tidak seharusnya diasingkan dan dipandang sebelah mata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik dalam syair mantra serta elemen-elemen dari Tari Bubu dapat disimpulkan dan ditemukan bahwa, terdapat elemen-elemen penyajian Tari Bubu yang mengandung nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral dapat yang tersirat dalam pertunjukan Tari Bubu menjadi dasar bagaimana kehidupan manusia dapat berlangsung secara berdampingan baik antara kepercayaan yang mereka anut, antar masyarakat sekitar, hingga hubungan antara manusia dan alam yang mereka tempati. Cerminan kehidupan manusianya juga dapat dilihat dari kesadaran mereka akan rasa kepemilikan pada kesenian ini. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap terjaganya kelestarian dan perkembangan kesenian Bubu dari awal hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Haris et al. 2023. "Tour de Museum: Pengenalan Dan Pelestarian Budaya Kalimantan Barat." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7(3): 1050–60.
- Firmansyah, Haris, Iwan Ramadhan, Hadi Wiyono, and Superman Superman. 2022. "Historisitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Barat." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8(2): 141–51.
- Laraswati, Nabila et al. 2023. "ANALISIS NILAI-NILAI DALAM KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI DESA RASAU JAYA TIGA KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(21): 450–59.

- Mardiyanti, Lisa Ranti, Iwan Ramadhan, and Heri Kurnia. 2023. "Profil Melayu Sambas Dalam Konteks Asal-Usul, Tradisi Dan Budaya Di Kalimantan Barat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia (JISBI)* 1(1): 1–9.
- Ramadhan, Iwan et al. 2023. "From Beauty to Identity: Cultural Value Betangas Tradition in Sambas Malay Society." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25(2): 173–82.
- Suriyanisa, Suriyanisa et al. 2023. "The Efforts of Melayu Berbudaya Community in Promoting Mechanical Solidarity among Its Members." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20(1).
- Syafruddin, M Pd. 2018. "MEMBANGUN BAHASA SANTUN."
- Tindarika, Regaria, and Iwan Ramadhan. 2021. "Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(3).
- Wiyono, Hadi, and Iwan Ramadhan. 2021. "PERGESERAN TRADISI BELALEK DALAM BUDAYA BERTANI MASYARAKAT MELAYU SAMBAS." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17(1).